

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran sastra memiliki sejumlah manfaat. *Pertama*, karya sastra mampu membuka “pintu” hati pembacanya untuk menjadi manusia berbudaya. Manusia berbudaya memiliki ciri responsif terhadap lingkungan, mengukuhinya keluhuran, dan mulia budi pekertinya. Siswa yang membaca karya sastra akan menjadi manusia berbudaya.

*Kedua*, transformasi amanat dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Transformasi tersebut melalui kegiatan membaca, mendiskusikan, dan mementaskan karya sastra. Sekolah sebagai institusi yang menyelenggarakan pembelajaran dan menanamkan nilai-nilai moral dan budaya menjadi tempat yang tepat untuk memperkenalkan sastra kepada peserta didik. Peserta didik yang mendapatkan pembelajaran sastra dengan baik akan menjadi generasi bangsa yang cerdas, pintar, terampil, dan bermoral.

Harapan di atas selaras dengan tujuan pembelajaran sastra dalam KTSP, yaitu:

- a. siswa dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa,
- b. siswa dapat menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai

khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Dalam memahami karya sastra, peranan bahasa sangat penting. Sastra khususnya fiksi, sering disebut sebagai dunia dalam kata. Hal itu disebabkan “dunia” diciptakan, dibangun, ditawarkan, diabstrakkan, dan sekaligus ditafsirkan lewat kata-kata (bahasa). Apapun yang dikatakan pengarang ataupun sebaliknya ditafsirkan oleh pembaca, bersangkutan dengan bahasa. (Nurgiyanto, 2009: 272).

Dalam memahami bahasa fiksi (novel), kegiatan membaca novel dilanjutkan dengan analisis unsur instrinsik, khususnya unsur instrinsik gaya bahasa. Sayangnya pembelajaran gaya bahasa secara terbatas. Faktor penyebabnya, yaitu *pertama*, minimnya contoh analisis gaya bahasa yang lengkap, terutama analisis gaya bahasa novel. *Kedua*, kurangnya media pembelajaran analisis gaya bahasa novel. Dengan demikian, penelitian difokuskan pada analisis unsur intrinsik gaya bahasa.

Pembelajaran analisis unsur intrinsik gaya bahasa novel bermanfaat terhadap proses transformasi nilai-nilai (*value*) yang terkandung dalam novel yang dibaca. Nilai-nilai akan terpahami dengan baik dengan terpahaminya fungsi gaya bahasa. Gaya bahasa bukan semata berfungsi memperindah bahasa, juga mendukung unsur intrinsik lainnya. Latar menjadi semakin hidup atau tokoh semakin berkarakter, salah satunya karena penggunaan gaya bahasa yang tepat. Dengan demikian, dalam analisis gaya bahasa identifikasi dan fungsi gaya bahasa merupakan bagian yang tak terpisahkan.

Novel dengan gaya bahasa yang baik biasanya berkualitas dan mudah dipahami pembaca. Novel *Sang Pemimpi* merupakan novel kedua dari tetralogi *Laskar Pelangi* memenuhi syarat sebagai novel yang baik, berkualitas, dan bernilai (*value*). Penulis memilih *Sang Pemimpi* sebagai objek kajian penelitian atas sejumlah pertimbangan. *Pertama*, novel *Sang Pemimpi* memiliki reputasi yang baik. Hal ini ditunjukkan dari angka penjualan, yakni menembus angka penjualan 253.000 eksemplar (SWA, 2008). Novel *Sang Pemimpi* pun diangkat ke layar lebar (film).

*Kedua*, kesesuaian isi cerita *Sang Pemimpi* dengan siswa SMA. Ikal dan Arai adalah siswa SMA Bukan Main dengan segala permasalahan remaja terkait masalah ekonomi, puber, prestasi, dan mimpi. Selain itu, novel *Sang Pemimpi* merupakan memoar (pengalaman nyata) penulisnya sewaktu remaja.

*Ketiga*, *Sang Pemimpi* merupakan novel yang tidak membosankan. Penyajian yang tidak monoton akan membuat remaja membaca novel *Sang Pemimpi* hingga selesai.

Hasil analisis gaya bahasa yang dalam penelitian ini disebut bahasa figuratif berupa identifikasi gaya bahasa dan fungsinya diharapkan bisa menjadi sumber belajar, khususnya materi pembelajaran unsur intrinsik gaya bahasa pada kelas XI SMA/ MA.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu minimnya contoh analisis identifikasi dan fungsi gaya bahasa (bahasa figuratif) novel serta kurangnya media pembelajaran analisis gaya bahasa novel.

### **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada analisis pemajasan dan penyiasatan struktur (bahasa figuratif) dalam *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Apa sajakah jenis bahasa figuratif dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata?
2. Apa sajakah fungsi bahasa figuratif dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata?
3. Bagaimanakah implementasi identifikasi dan fungsi bahasa figuratif dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata sebagai alternatif materi pembelajaran gaya bahasa?

### **E. Tujuan**

Tujuan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan jenis bahasa figuratif dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.

2. Memaparkan fungsi bahasa figuratif dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.
3. Memaparkan implementasi identifikasi dan fungsi bahasa figuratif dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata sebagai alternatif materi pembelajaran gaya bahasa.

## **F. Manfaat**

### **1. Teoretis**

Penelitian ini bermanfaat mengembangkan penelitian stilistik, khususnya bahasa figuratif novel.

### **2. Praktis**

Manfaat praktis bagi guru Bahasa , khususnya kelas XI SMA/MA yaitu mendapatkan contoh analisis bahasa figuratif novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata yang bisa dimanfaatkan guna mengajar materi unsur instrinsik gaya bahasa.